

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Univariat

5.1.1 Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Makan

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kecenderungan Tipe Penyimpangan Perilaku Makan pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Kecenderungan Tipe Penyimpangan	n	%
Normal	43	64,2
Bulimia Nervosa	6	9
BED	5	7,5
EDNOS	13	19,4
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 5.1, terlihat bahwa hanya 35,9% responden yang memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan dan terdapat 64,2% responden tergolong normal. Kecenderungan tipe penyimpangan paling banyak dialami oleh responden yaitu *Eating Disorder Not Otherwise Specified/* EDNOS (19,4%).

5.1.2 Persepsi terhadap berat badan dan bentuk tubuh

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Berat Badan dan Bentuk Tubuh pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Skala	Takut jika BB naik atau menjadi gemuk		Berat badan menjadi komponen utama evaluasi diri		Bentuk tubuh menjadi komponen utama evaluasi diri	
	n	%	n	%	n	%
0	16	23,9	25	37,3	20	29,9
1	2	3	4	6	3	4,5
2	14	20,9	18	26,9	18	26,9
3	1	1,5	1	1,5	2	3
4	15	22,4	9	13,4	12	17,9
5	0	0	3	4,5	7	10,4
6	19	28,4	7	10,4	5	7,5
Total	67	100	67	100	67	100

Keterangan:

- 0 : tidak sama sekali
- 1 : antara tidak sama sekali dengan sedikit
- 2 : sedikit
- 3 : antara sedikit dengan sedang
- 4 : sedang

- 5 : antara sedang dengan sangat
6 : sangat

Berdasarkan tabel 5.2, dapat dilihat bahwa responden paling banyak (28,4%) menjawab "sangat" untuk variabel "takut jika berat badan naik/menjadi gemuk". Jawaban "tidak sama sekali" paling banyak dipilih oleh responden untuk variabel "berat badan menjadi komponen evaluasi diri yang utama" masing-masing diberikan oleh 37,3% responden. Responden juga paling banyak (29,9%) menjawab "tidak sama sekali" untuk variabel "bentuk tubuh menjadi komponen evaluasi diri yang utama".

5.1.3 Perilaku Kompensasi

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Kompensasi dalam 3 bulan terakhir pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Variabel	n	%
Jenis perilaku kompensasi yang dilakukan (n = 67)		
Memuntahkan isi perut dengan sengaja	7	20,6
Menggunakan obat pencahar atau diuresis	7	21,2
Melewatkan setidaknya 2 waktu makan berturut-turut	20	60,6
Melakukan olahraga secara berlebihan	16	48,5
Banyaknya perilaku kompensasi yang dilakukan (n = 67)		
Tidak melakukan	38	56,7
1 perilaku	13	19,4
2 perilaku	12	17,9
3 perilaku	2	3
4 perilaku	2	3

Berdasarkan tabel 5.3, dapat dilihat bahwa sebanyak 43,3% responden pernah melakukan perilaku kompensasi dalam 3 bulan terakhir sebelum penelitian berlangsung. Perilaku kompensasi yang paling banyak dilakukan oleh responden yaitu melewati setidaknya 2 waktu makan berturut-turut (60,6%). Diikuti oleh melakukan olahraga secara berlebihan sebanyak 48,5%. Sebanyak 17,9% responden yang pernah melakukan perilaku kompensasi melakukan 2 perilaku kompensasi. Terdapat sebanyak 2 responden (3%) yang melakukan empat perilaku kompensasi.

5.1.4 Perilaku Diet

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Diet pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Variabel	n	%
Riwayat berdiet dalam setahun terakhir (n = 67)		
Pernah	27	40.3
Tidak pernah	40	59.7
Pertama kali berdiet (n = 27)		
SD	1	3.7
SMP	5	18.5
SMA	12	44.4
kuliah	2	7.4
lupa	7	25.9
Alasan berdiet (n = 27)		
Agar lebih sehat	16	59.3
Mendapatkan bentuk tubuh yang menarik	22	81.5
Mencegah naiknya berat badan	23	85.2
Saran teman sebaya	2	7.4
Lainnya	2	7.4
Cara diet		
Mengurangi konsumsi karbohidrat	15	55.6
Mengurangi konsumsi lemak/makanan berlemak	16	59.3
Mengurangi konsumsi gula/makanan manis	13	48.1
Mengurangi frekuensi makan	17	63
Mengonsumsi obat pelangsing/ jamu	5	18.5
Minum obat pencahar	4	14.8
Berolahraga/beraktivitas fisik lebih lama/banyak/berat dari biasanya	11	40.7

Berdasarkan tabel 5.4, terlihat bahwa sebanyak 40,3% responden pernah berdiet dalam setahun terakhir. Pertama kali responden melakukan diet yang paling banyak pada tingkat SMA (44.4%). Alasan terbanyak menyebabkan mereka berdiet adalah untuk mencegah naiknya berat badan (85,2%) tidak terlalu berbeda jauh alasan mereka ingin mendapatkan bentuk tubuh menarik (81.5). Cara diet yang paling banyak dilakukan yaitu mengurangi frekuensi makan (63%), mengurangi konsumsi lemak (59.3%) dan mengurangi konsumsi karbohidrat (55.6%). Sayangnya cara diet yang paling banyak dilakukan para responden tergolong kedalam diet tidak sehat yaitu mengurangi frekuensi makan dan sebanyak 40,7% responden juga melakukan diet tidak sehat dengan berolahraga secara berlebihan.

5.1.5 Rasa Percaya Diri

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Rasa Percaya Diri pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Tingkat Kepercayaan Diri	n	%
Rendah (<25)	1	1,5
Sedang (25-34)	57	86,4
Tinggi (>34)	8	12,1
Total	66	100

Berdasarkan tabel 5.5, terlihat bahwa sebanyak 86,4% responden memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Pada analisis bivariat data di atas akan dijadikan bentuk nominal dan akan menggunakan T-test.

5.1.6 Citra Tubuh

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Citra Tubuh pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Variabel	n	%
Penggambaran bentuk tubuh (n = 67)		
Kurus	13	19.4
Normal	27	40.3
Gemuk	26	38.8
Sangat gemuk	1	1.5
Alasan merasa diri gemuk (n = 27)		
Berat badan saya di atas normal	15	55.6
Tubuh saya terlihat besar	22	81.5
Berat badan saya di atas rata-rata berat badan teman saya	7	25.9
Pertama kali merasa gemuk (n = 27)		
SD	2	7.4
SMP	6	22.2
SMA	13	48.1
Kuliah	5	18.5
Lupa	1	1.5
IMT (n = 67)		
< 17.5	10	14.9
17.5-18.5	10	14.9
>18.5-25.0	45	67.2
>25.0-27.0	2	3

Berdasarkan tabel 5.6, dapat dilihat bahwa sebanyak 40,3% responden merasa diri mereka gemuk. Alasan yang paling banyak disebutkan, yaitu tubuh saya terlihat besar (81,5%). Waktu mereka pertama kali merasa gemuk adalah saat SMA (48,1%). Bila dibandingkan dengan IMT mereka didapatkan hanya 3% saja yang bisa dikatakan memiliki berat badan berlebih selebihnya sebanyak 67,2% berada dalam kisaran normal berdasarkan IMT.

5.1.7 Ejekan Seputar Berat Badan dan Bentuk Tubuh

Tabel 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Ejekan Seputar Berat Badan dan Bentuk Tubuh pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Variabel	n	%
Riwayat ejekan seputar berat badan/bentuk tubuh (n = 67)		
Pernah	27	40.3
Tidak pernah	40	59.7
Waktu mengalami ejekan (n = 27)		
SD	6	22.2
SMP	6	22.2
SMA	22	81.5
Jumlah ejekan yang pernah dialami (n = 27)		
1-3 kali	18	66.7
4-6 kali	3	11.1
> 7 kali	2	7.4
Selalu diejek	4	14.8
Pelaku pengejekan (n = 27)		
Orang tua	9	33.3
Kakak/adik	11	40.7
Saudara	7	25.9
Teman	24	88.9
Senior / kakak kelas	3	11.1
Lainnya	3	11.1

Berdasarkan tabel 5.7, dapat dilihat bahwa 40.3% responden pernah diejek seputar berat badan atau bentuk tubuh. Kebanyakan responden diejek pada saat mereka SMA (81,5%). Sebanyak 66.7% responden pernah diejek 1-3 kali dan 14.8% responden selalu diejek. Pelaku pengejekan terbanyak adalah teman (88.9%), sebagai tambahan sebanyak 11,1% responden pernah diejek oleh pacarnya.

5.1.8 Pelecehan Seksual

Tabel 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pelecehan Seksual pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Variabel	n	%
Riwayat pelecehan seksual (n = 67)		
Pernah	6	9
Tidak pernah	61	91
Waktu mengalami pelecehan seksual (n = 6)		
<SD	1	16.7
SD	1	16.7
SMA	4	66.7
Jumlah pelecehan seksual yang pernah dialami (n = 6)		
1 kali	3	50
2 kali	1	16.7
> 4 kali	2	33.3
Bentuk pelecehan yang pernah dialami (n = 6)		
Ciuman	2	33.3
Sentuhan tangan/jari pada organ intim	5	83.3
Gesekan organ intim pada organ intim	2	33.3
Oral sex	2	33.3
Hubungan seks/pemeriksaan	1	16.7
Pelaku pelecehan (n = 6)		
Tetangga/teman di rumah	1	16.7
Teman yang dikenal	2	33.3
Orang tidak dikenal	4	66.7

Berdasarkan tabel 5.8, dapat dilihat bahwa hanya 9% responden yang pernah mengalami pelecehan seksual. Waktu mengalami pelecehan paling banyak terjadi pada waktu mereka SMA (66.7%). Frekuensi pelecehan terbanyak yang dialami responden yaitu hanya satu kali (50%) namun ada yang mengalaminya lebih dari 4 kali (33.3). Sedangkan bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami adalah sentuhan tangan/jari pada organ intim (83.3%). Sementara itu, pelecehan paling banyak dilakukan oleh orang tidak dikenal yaitu sebanyak 66.7%.

5.1.9 Media

5.1.9.1 Frekuensi Keterpaparan Terhadap Media

Tabel 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Keterpaparan Terhadap Media yang Bertemakan Mode, Tren atau Gaya Hidup pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Jenis media (n = 67)	Frekuensi keterpaparan					
	Tidak pernah		Jarang		Sering	
	n	%	n	%	n	%
Majalah/tabloid	2	3	54	80.6	11	16.4
Acara televisi	1	1.5	42	62.7	24	35.8
Situs internet	16	23.9	41	61.2	10	14.9

Ket:

Tidak pernah : 0 kali

Jarang : ≤ 1 kali/bulan

Sering : ≥ 1 kali/minggu

Berdasarkan tabel 5.9, terlihat bahwa kategori "jarang terpapar" pada majalah (80,6%), acara televisi (63%) maupun situs internet (61,8%) yang membahas tentang mode, tren atau gaya hidup adalah yang terbanyak.

5.1.9.2 Pengaruh Media

Tabel 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Media yang Bertemakan Mode, Tren atau Gaya Hidup Terhadap Citra Tubuh pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Citra tubuh (n =66)	Pernyataan sikap			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Menurut saya bentuk tubuh model pada gambar majalah/acara televisi/situs tersebut merupakan bentuk tubuh yang ideal	51	77.3	15	22.7
Setelah melihat gambar model tersebut, saya ingin menurunkan berat badan saya.	31	47	35	53

Berdasarkan tabel 5.10 terlihat bahwa responden paling banyak menyatakan setuju (77.3%) jika tubuh model pada berbagai media yang membahas tentang mode, tren atau gaya hidup merupakan bentuk tubuh ideal. Sementara itu sebanyak 47% responden menyatakan bahwa gambar model pada berbagai media tersebut membuat mereka ingin menurunkan berat badan mereka.

Tabel 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Media yang Bertemakan Mode, Tren atau Gaya Hidup Terhadap Perilaku Diet pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Pengaruh media (n = 66)	Pernyataan sikap					
	Setuju		Tidak setuju		Ragu-ragu	
	n	%	n	%	n	%
Saya berdiet karena artikel yang ada di majalah/ acara televisi/situs	12	18.2	44	66.7	10	15.2
Saya memulai program olahraga/latihan fisik setelah melihat artikel ada di majalah/ acara televisi/situs	17	25.8	35	53	14	21.2

Berdasarkan tabel 5.11, dapat dilihat bahwa responden paling banyak menyatakan tidak setuju (66,7%) untuk memulai kegiatan diet mereka hanya karena disebabkan oleh pengaruh media. Responden juga paling banyak (53%) menyatakan tidak setuju jika mereka memulai untuk melakukan latihan olahraga/ fisik adalah karena pengaruh media.

5.2 Hasil Bivariat

5.2.1 Perilaku Diet

Tabel 5.12 Tabulasi Silang antara Perilaku Diet dalam Setahun Terakhir dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Perilaku diet setahun terakhir	Kecenderungan PPM				Total	OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Pernah	14	51,9	13	48,1	27	100	0,047*
Tidak pernah	10	25	30	75	40	100	
Jumlah	24	35,8	43	64,2	67	100	

Berdasarkan tabel 5.12, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang pernah berdiet dalam setahun terakhir, yaitu 51,9%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami 25% responden yang tidak pernah berdiet dalam setahun terakhir. Hasil uji statistik memperlihatkan hubungan yang bermakna antara perilaku diet dalam setahun terakhir dengan kecenderungan PPM dengan p-value sebesar 0,047. *Odds ratio* untuk riwayat diet sebesar 3,231 dengan 95%CI antara 1,142-9,143.

5.2.2 Rasa Percaya Diri

Tabel 5.13 Tabel T-Test antara Rasa Percaya Diri dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

PPM	Mean	Standar Deviasi	Standar Error	p value	n
Ya	30,83	3,279	0,669	0,425	24
Tidak	31,57	3,762	0,581		42

Berdasarkan tabel 5.13 terlihat bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri dari mereka yang mengalami penyimpangan perilaku makan adalah sebesar 30,83 dengan standar deviasi 3,279. Sedangkan nilai rata-rata kepercayaan diri mereka yang tidak mengalami penyimpangan perilaku makan adalah 31,57 dengan standar deviasi sebesar 3,762. Dari hasil uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara rasa percaya diri dengan kecenderungan PPM dengan *p-value* sebesar 0,425.

5.2.3 Citra Tubuh

Tabel 5.14 Perbandingan antara IMT dengan Citra Tubuh pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Citra Tubuh	IMT						Total	
	≤18,5		>18,5-25		>25		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurus	11	84,6	2	15,4	0	0	13	100
Normal	7	25,9	20	74,1	0	0	27	100
Gemuk	2	7,7	22	84,6	2	7,7	26	100
Sangat Gemuk	0	0	1	100	0	0	1	100
Jumlah	20	29,9	45	67,2	2	3	67	100

Tabel 5.15 Tabulasi Silang antara Citra Tubuh dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Citra tubuh	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Merasa gemuk	13	48,1	14	51,9	27	100	2,448 0,878-6,826	0,142
Tidak merasa gemuk	11	27,5	29	72,5	40	100		
Jumlah	24	35,8	43	67	67	100		

Berdasarkan tabel 5.14, didapatkan hasil yang sangat menarik ada sebanyak 7,7% responden yang sebenarnya memiliki IMT ≤18,5 namun mengatakan bahwa dirinya gemuk. Dapat dilihat dari tabel 5.15, bahwa

kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang merasa dirinya gemuk, yaitu 48,1%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 27,5% responden yang tidak merasa dirinya gemuk. Hasil uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara citra diri dengan kecenderungan PPM dengan *p-value* sebesar 0,142. *Odds ratio* untuk citra diri sebesar 2,448, dengan 95%CI antara 0,878-6,826.

5.2.4 Ejekan Seputar Bentuk Tubuh atau Berat Badan

Tabel 5.16 Tabulasi Silang antara Ejekan Seputar Bentuk Tubuh atau Berat Badan dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Ejekan	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	9	33,3	18	66,7	27	100	0,833	0,929
Tidak pernah	15	37,5	25	62,5	40	100	0,299-2,322	
Jumlah	24	35,8	43	64,2	67	100		

Berdasarkan tabel 5.16, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang tidak pernah pernah diejek seputar berat badan atau bentuk tubuhnya, yaitu 37,5%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 33,3% responden yang pernah diejek seputar berat badan atau bentuk tubuhnya. Hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara riwayat ejekan dengan kecenderungan PPM dengan *p-value* sebesar 0,929. *Odds ratio* untuk riwayat ejekan sebesar 0,833 dengan 95%CI antara 0,299-2,322.

5.2.5 Pelecehan Seksual

Tabel 5.17 Tabulasi Silang antara Pelecehan Seksual dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Pelecehan seksual	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pernah	5	83,3	1	16,7	6	100	11,053	0,02*
Tidak pernah	19	31,1	42	68,9	61	100	1,207-	
Jumlah	24	35,8	43	64,2	67	100	101,193	

Berdasarkan tabel 5.17, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang pernah mengalami pelecehan seksual, yaitu 83,3%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 31,1% responden yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Hasil uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara riwayat pelecehan seksual dengan kecenderungan PPM dengan *p-value* sebesar 0,02. *Odds ratio* untuk riwayat pelecehan seksual sebesar 11,053 dengan 95%CI antara 1,207-101,193.

5.2.6 Media

5.2.6.1 Majalah

Tabel 5.18 Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Majalah yang Bertemakan Tren, Mode atau Gaya Hidup dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Intensitas keterpaparan	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	10	50	10	50	20	100	2,357	0,193
Jarang dan tidak pernah	14	29,8	33	70,2	45	100	0,803-	6,918
Jumlah	24	35,8	43	64,2	67	100		

Berdasarkan tabel 5.18, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan majalah yang bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 50%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 29,8% responden yang jarang dan tidak pernah membacanya. Hasil uji statistik responden terhadap riwayat pelecehan seksual memperlihatkan hasil *p-value* sebesar 0,193. Sehingga dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna

antara frekuensi keterpaparan dengan majalah yang bertemakan mode, tren atau gaya hidup dengan kecenderungan PPM. *Odds ratio* untuk riwayat frekuensi keterpaparan dengan majalah sebesar 2,357 dengan 95%CI antara 0,803-6,918.

5.2.6.2 Acara Televisi

Tabel 5.19 Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Acara Televisi yang Bertemakan Tren, Mode atau Gaya Hidup dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Intensitas keterpaparan	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	11	44	14	56	25	100	1,753	0,416
Jarang dan Tidak pernah	13	31	29	69	42	100	0,629-4,887	
Jumlah	24	35,8	43	64,2	67	100		

Berdasarkan tabel 5.19, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan acara televisi bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 44%. Sedangkan hanya 31% jarang dan tidak pernah terpapar akan mengalami penyimpangan perilaku makan. Hasil uji statistik memperlihatkan hasil *p-value* sebesar 0,416. Sehingga dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara intensitas keterpaparan dengan acara televisi yang bertemakan mode, tren atau gaya hidup dengan kecenderungan PPM. *Odds ratio* untuk riwayat frekuensi keterpaparan dengan Acara televisi sebesar 1,753 dengan 95%CI antara 0,629-4,887.

5.2.6.3 Situs Internet

Tabel 5.20 Tabulasi Silang antara Keterpaparan dengan Acara Televisi yang Bertemakan Tren, Mode atau Gaya Hidup dengan Kecenderungan PPM pada Mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

Intensitas keterpaparan	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	6	46,2	7	53,8	13	100	1,714	0,521
Jarang dan Tidak pernah	18	33,3	36	66,7	54	100	0,502-5,856	
Jumlah	24	35,8	43	64,4	67	100		

Berdasarkan tabel 5.20, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan

situs internet bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 46,2%. Sedangkan hanya 33,3% saja yang jarang dan tidak pernah terpapar dengan situs internet yang bertemakan tren, mode atau gaya hidup. Hasil uji statistik memperlihatkan hasil *p-value* sebesar 0,521. Sehingga dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara intensitas keterpaparan dengan situs internet yang bertemakan mode, tren atau gaya hidup dengan kecenderungan PPM. *Odds ratio* untuk riwayat frekuensi keterpaparan dengan situs internet sebesar 1,714 dengan 95%CI antara 0,502-5,856.

Tabel 5.21 Rekapitulasi Analisis Chi-square Bivariat

Variabel	Kecenderungan PPM				Total		OR (95% CI)	p value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Perilaku diet								
Pernah	14	51,9	13	48,1	27	100	3,231	0,047*
tidak	10	25	30	75	40	100	1,142-9,143	
Citra tubuh								
Merasa gemuk	13	48,1	14	51,9	27	100	2,448	0,142
Tidak merasa gemuk	11	27,5	29	72,5	40	100	0,878-6,826	
Ejekan								
Pernah	9	33,3	18	66,7	27	100	0,833	0,929
Tidak pernah	15	37,5	25	62,5	40	100	0,299-2,322	
Pelecehan seksual								
Pernah	5	83,3	1	16,7	6	100	11,053	0,02*
Tidak pernah	19	31,1	42	68,9	61	100	1,207-101,193	
Majalah								
Sering	10	50	10	50	20	100	2,357	0,193
Jarang dan tidak pernah	14	29,8	33	70,2	45	100	0,803-6,918	
Televisi								
Sering	11	44	14	56	25	100	1,753	0,416
Jarang dan tidak pernah	13	31	29	69	42	100	0,629-4,887	
Situs internet								
Sering	6	46,2	7	53,8	13	100	1,714	0,521
Jarang dan tidak pernah	18	33,3	36	66,7	54	100	0,502-5,856	

Tabel 5.22 Hasil T-test Rasa Percaya Diri

PPM	Mean	Standar Deviasi	Standar Error	p value	n
Ya	30,83	3,279	0,669	0,425	24
Tidak	31,57	3,762	0,581		42

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan disain studi purposif, sehingga jumlah sampel yang didapat kurang dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan.
2. Penelitian ini belum tentu menggambarkan keseluruhan populasi mahasiswa Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI karena sampel yang diambil hanyalah mahasiswi angkatan 2007 dan 2008 yang bersedia untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.
3. Waktu penelitian yang tidak tepat karena bertepatan juga dengan masa ujian akhir semester target populasi, sebaiknya sesuaikan jadwal dengan target populasi jauh-jauh hari.

6.2 Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Makan

Pada penelitian ini dapat teridentifikasi hanya 35,9% responden yang memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan, bentuk tipe penyimpangan yang paling banyak dialami oleh responden adalah *Eating Disorder Not Otherwise Specified/ EDNOS* (19,4%). Mereka yang masuk ke dalam pengkategorian EDNOS karena mereka memiliki lebih dari satu tipe kriteria penyimpangan perilaku makan. Sebagai contoh mereka memiliki kriteria anoreksia nervosa tetapi mereka juga memiliki kriteria bulimia nervosa.

Seperti yang dikatakan Wardlaw dan Hampl (2007) lebih dari setengah penderita penyimpangan perilaku makan masuk dalam kriteria EDNOS. Button dan rekannya (2005) mendapatkan hasil dari catatan klinik *Leicestershire Adult Eating Disorders Service* bahwa penyimpangan perilaku makan paling banyak terdiagnosis adalah EDNOS (42,8%). Dikatakan bahwa penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riacca dan rekannya pada dua unit

linik penyimpangan perilaku makan di Italia, yang mendapatkan kasus paling banyak adalah EDNOS (43,8%).

Berdasarkan tabel 5.2 bisa dilihat sebanyak 50,8% responden pada pertanyaan “apakah anda ketakutan jika berat badan anda naik atau anda menjadi gemuk”, 28,3% responden pada pertanyaan ”apakah berat badan anda mempengaruhi penilaian anda terhadap diri anda sendiri sebagai seorang manusia” dan 35,8% responden pada pertanyaan “apakah bentuk tubuh anda mempengaruhi penilaian anda terhadap diri anda sendiri sebagai seorang manusia” memberikan jawaban ≥ 4 . Sedangkan sebanyak 1,5% responden untuk pertanyaan pertama dan pertanyaan kedua serta 3% responden untuk pertanyaan ketiga berada pada garis batas indikasi penyimpangan.

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa perilaku kompensasi yang paling banyak dilakukan yaitu melewati waktu makan (60,6%). Seorang responden bisa saja melakukan lebih dari satu macam perilaku kompensasi, dari semua responden yang melakukan kompensasi didapatkan paling banyak mereka hanya melakukan 1 macam perilaku kompensasi (19,4%). Tetapi hanya berbeda tipis terdapat 17,9% responden yang melakukan 2 macam perilaku kompensasi. Stice et al (2000) membuat ketentuan bahwa jika frekuensi dari keempat perilaku kompensasi dijumlahkan dan bernilai 8 atau lebih, maka orang tersebut sudah memenuhi kriteria lainnya dari bulimia nervosa. Tetapi pada penelitian ini hal tersebut tidak tergambar karena peneliti membuatnya hanya menjadi pernah atau tidak melakukan perilaku kompensasi tanpa memperhitungkan frekuensinya.

6.3 Perilaku diet

Dari tabel 5.4 ditemukan bahwa lebih dari sepertiga responden (40,3%) pernah berdiet dalam setahun terakhir. Sebanyak 85,2% dan 81,5% responden menjawab berdiet untuk mencegah naiknya berat badan serta menurunkan berat badan agar lebih menarik, 44,4% memulainya pertama kali ketika SMA. Nicholls dan Viner (2005) mendapatkan bahwa sekitar 40% wanita mulai menjalankan program diet ketika memasuki masa remaja. Terdapat sebanyak 85,2% dari para pendiet yang memiliki alasan untuk mencegah naiknya berat badan mereka ketika memulai program diet. Seperti yang telah ditemukan oleh Fisher dan koleganya

bahwa 50-60% remaja putri menganggap diri mereka *overweight* dan telah berusaha untuk berdiet (Brown, 2005).

Sangat di sayangkan para pendiet memilih cara yang tidak sehat dalam pemilihan metode dietnya, yaitu dengan mengurangi frekuensi makan/berpuasa (63%). Menurut peneliti hal ini dikarenakan para pendiet tidak mendapatkan informasi yang baik ketika berencana untuk memulai dietnya atau mereka hanya berpikiran yang cepat bahwa dengan mengurangi frekuensi makan/berpuasa maka berat badan mereka akan berkurang dengan drastis. Namun ada sesuatu yang menggembarakan ternyata masih banyak juga para pendiet yang cenderung lebih memilih cara-cara sehat dalam berdiet. 59,3% dan 55,6% memilih untuk mengurangi konsumsi lemak dan mengurangi konsumsi karbohidrat. Tetapi sesuai dengan bentuk pertanyaan, para pendiet bisa saja menjawab melakukan lebih dari satu cara diet baik yang sehat maupun yang tidak sehat ataupun campuran dari keduanya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 5.12 kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang pernah berdiet dalam setahun terakhir, yaitu 51,9%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 25% responden yang tidak pernah berdiet dalam setahun terakhir. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka yang pernah melakukan program diet pada satu tahun terakhir akan memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik antara riwayat diet dalam setahun terakhir dengan kecenderungan perilaku makan memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara keduanya ($p\text{-value} < 0,005$). Sesuai dengan perhitungan nilai OR pada 95%CI, maka dapat dikatakan bahwa orang yang pernah berdiet dalam setahun terakhir berisiko 3,2 kali lebih tinggi untuk memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan. Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian lain yang meneliti hubungan berdiet dengan penyimpangan perilaku makan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nylander didapatkan bahwa perilaku berdiet memiliki hubungan dengan beberapa dampak yang negatif dan telah teridentifikasi sebagai faktor risiko berkembangnya penyimpangan perilaku makan (Dianne&Hannan,2000). Patton dan rekan dalam Brown (2005)

juga menemukan dalam studinya bahwa *Relative Risk* dari orang yang berdiet untuk mengalami penyimpangan perilaku makan 8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berdiet. Menurut Tiemeyer (2008), mereka yang berdiet secara moderat memiliki kemungkinan 5 kali untuk mengalami penyimpangan perilaku makan dibandingkan dengan orang yang tidak berdiet. Mereka yang berdiet sangat ketat memiliki kemungkinan 18 kali lebih besar.

6.4 Rasa Percaya Diri

Dari kuesioner yang diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (Rosenberg, 1965) didapatkanlah hasil bahwa mereka yang mengalami kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak pada mereka yang merasa rendah diri dengan menggunakan skala likert hanya sebanyak 1,5%.

Dari hasil uji T-test antara rasa rendah diri dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan (tabel 5.13) terlihat bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri dari mereka yang mengalami penyimpangan perilaku makan adalah sebesar 30,83 dengan standar deviasi 3,279. Sedangkan nilai rata-rata kepercayaan diri mereka yang tidak mengalami penyimpangan perilaku makan adalah 31,57 dengan standar deviasi sebesar 3,762. Dari hasil uji statistik memperlihatkan adanya hubungan yang tidak bermakna antara rasa percaya diri dengan kecenderungan PPM dengan *p-value* sebesar 0,425. Dari hasil statistik tersebut didapatkan bahwa rasa percaya diri yang rendah tidak berhubungan dengan munculnya penyimpangan perilaku makan. Alasan yang dapat peneliti katakan adalah mereka yang merasa rendah diri tidak sepenuhnya disebabkan oleh berat badan atau bentuk tubuh.

Herzog dan Bradburn mengatakan bahwa jika pada sebuah populasi remaja putri terdapat mereka yang sangat memperhatikan berat badan dan soal lainnya yang terkait dengan tubuh. Dimana rasa percaya diri mereka berkaitan dengan mencapai dan menjaga tampilan fisik tertentu. Remaja tersebut memiliki risiko tertentu untuk mengalami penyimpangan perilaku makan (Cooper dan Stein, 1992). Walaupun banyak penelitian mengatakan bahwa adanya hubungan antara penyimpangan perilaku makan dengan rasa percaya diri yang rendah seperti yang dikatakan Fisher et al (McComb, 2000).

6.5 Citra Tubuh

Dari tabel 5.6 didapatkan 40,3% responden mengatakan bahwa mereka merasa dirinya gemuk. Responden paling banyak memberikan alasan bahwa tubuh mereka terlihat besar (81,5%) dan pertama kali beranggapan kalau mereka telah tergolong gemuk ketika duduk di bangku SMA (48,1%). Jika dilakukan perbandingan dengan IMT mereka, ternyata hanya 7,4% responden yang merasa dirinya gemuk yang benar-benar tergolong gemuk menurut IMT. Temuan ini membuktikan bahwa ada sebuah kesenjangan antara apa yang dirasakan dengan yang sebenarnya. Terbukti dengan 23% responden menganggap dirinya gemuk sebenarnya mempunyai nilai IMT normal. Hal ini sesuai dengan alasan terbanyak (81,5%) mengapa mereka merasa dirinya gemuk, bahwa mereka hanya merasa tubuhnya terlihat besar.

Menurut peneliti mereka menilai gemuk atau tidaknya seseorang dipengaruhi oleh tampilan fisiknya. Memang menurut pengamatan peneliti, perhitungan IMT untuk mengetahui normal tidaknya perbandingan BB terhadap TB menurut usia belum banyak dikenal di kalangan mahasiswi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI. Sejalan dengan pertama kali mereka melakukan diet para responden juga paling banyak merasa dirinya gemuk ketika SMA (48,1%). Peneliti menganggap bahwa mereka sadar jika berat badan mereka bertambah dan dengan segera melakukan diet untuk menurunkannya. Seperti yang disebutkan oleh Brown (2005) bahwa kenaikan berat badan pada masa remaja merupakan sebuah fenomena yang wajar. Tetapi bagi mereka hal tersebut tidak wajar dan menganggap berat badan mereka tidak normal.

Beberapa studi eksperimental telah membuktikan bahwa pemahaman nilai "kurus adalah ideal" berhubungan dengan peningkatan ketidakpuasan penampilan dalam jangka pendek pada remaja putri dan mahasiswi terkait dengan media (Thompson, 2004). Hal ini didukung oleh penelitian Stice (1994) dan Heinberg (1999) yang menyatakan bahwa peningkatan ketidakpuasan penampilan dalam jangka pendek pada remaja putri dan mahasiswi terkait dengan media. Selain itu dari penelitian Thompson, Corwin dan Sargent menemukan bahwa 49% wanita mengatakan bahwa bentuk tubuh yang ideal adalah terlihat lebih kurus dari ukuran tubuh mereka yang sebenarnya (McComb, 2000)

Dari tabel 5.14 didapatkan hasil yang cukup mengejutkan, ada sebanyak 7,7% responden yang memiliki IMT $\leq 18,5$, atau dikatakan *underweight* berdasarkan *cut-off point* WHO ($N_{n,C}$) namun masih menyatakan dirinya gemuk. Hal ini lah yang dikatakan sebagai distorsi bentuk tubuh, pada kasus ini responden tersebut melebihkan penilaian bentuk tubuhnya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Slade PD, 1973&1985 (McComb, 2001) mendapatkan responden yang menderita anoreksia nervosa cenderung melebihkan dalam menilai bentuk tubuhnya. Apabila hal ini terus berlanjut maka tidak dapat disangkal responden tersebut akan mengalami beberapa penyakit degeneratif yang juga merupakan dampak penderita penyimpangan perilaku makan.

Berdasarkan tabel 5.15 ditemukan bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang merasa dirinya gemuk, yaitu 48,1%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 27,5% responden yang tidak merasa dirinya gemuk. Namun dari hasil uji statistik memperlihatkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara citra tubuh dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan dengan *p-value* 0,142. Hal ini bisa saja terjadi, alasan yang dapat peneliti berikan adalah pada penelitian ini mereka yang merasa gemuk lebih banyak memiliki *coping* yang baik sehingga tidak cenderung beralih untuk melakukan penyimpangan perilaku makan.

Fakta ini dapat terlihat dari jumlah mereka yang merasa dirinya gemuk lebih banyak tidak mengalami kecenderungan penyimpangan perilaku makan (51,9%) dibandingkan dengan mereka yang merasa dirinya gemuk. Sebuah penelitian mengatakan bahwa memang banyak penelitian mendapatkan hubungan yang sangat jelas antara citra tubuh dan penyimpangan perilaku makan, tetapi dikatakan juga tidaklah semua orang memiliki citra tubuh negatif akan mengalami penyimpangan perilaku makan (McComb,2001). Bagaimanapun, dari banyak hasil penelitian didapatkan wanita yang mengalami penyimpangan perilaku makan lebih banyak tidak puas terhadap bentuk tubuhnya, dalam hal ini merasa gemuk, (McComb, 2001).

6.6 Ejekan Seputar Bentuk Tubuh atau Berat Badan

Dari tabel 5.7 didapatkan bahwa 40,3% responden pernah diejek seputar berat badan dan bentuk tubuhnya. Di dapatkan juga bahwa teman yang paling banyak (88,9%) melakukan tindakan pengejek. Dalam sebuah penelitian kualitatif ditemukan bahwa pembicaraan tentang "gemuk" oleh teman sebaya akan membawa perasaan ketidaknyamanan dan perhatian pada citra tubuh bagi orang yang diajak bicara. Sebuah studi prospektif oleh Cattarin dan Thompson (1994), menemukan bahwa ejekan tentang berat badan dan bentuk tubuh merupakan prediktor timbulnya ketidakpuasan terhadap tubuh (Thompson, 2004).

Berdasarkan tabel 5.16, terlihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden tidak pernah diejek seputar berat badan atau bentuk tubuh, yaitu 37,5%. Sementara itu, kecenderungan penyimpangan perilaku makan hanya dialami oleh 33,3% responden yang tidak pernah diejek seputar berat badan atau bentuk tubuh. Dari hasil uji statistik tidak didapatkan hubungan bermakna antara riwayat ejekan dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan (*p-value* 0,929). Alasan yang dapat penulis berikan adalah pada penelitian ini mereka yang diejek seputar berat badan atau bentuk tubuh lebih banyak memiliki *coping* baik sehingga tidak cenderung beralih untuk melakukan penyimpangan perilaku makan. Hal ini sejalan dengan jumlah mereka yang merasa dirinya gemuk namun hanya sedikit mengalami kecenderungan penyimpangan perilaku makan. Fakta ini juga dapat dilihat bahwa hanya 33,3% yang pernah diejek kemudian mengalami kecenderungan penyimpangan perilaku makan, sedangkan 66,7% lainnya tidak mengalami kecenderungan penyimpangan perilaku makan.

Hasil penelitian kali ini tidak sejalan dengan Fairburn dan rekan dalam sebuah studinya tentang faktor risiko BED juga menemukan adanya hubungan bermakna antara kritik dari anggota keluarga dan ejekan/hinaan tentang bentuk tubuh, berat badan atau perilaku makan dengan risiko BED (Fairburn, et al, 1998).

6.7 Pelecehan Seksual

Dari tabel 5.8 ditemukan hanya 9% riwayat pelecehan seksual yang pernah dialami responden, dimana 50% di antaranya mengalami hanya 1 kali. Bentuk pelecehan yang paling banyak dilakukan adalah sentuhan/gesekan jari atau tangan pada organ intim (83,3%). Pelecehan seksual dianggap sebagai salah satu pemicu terkuat yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku makan (Tiemeyer, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut, pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara pelecehan seksual dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan, terlihat dari *p-value* <0,05 pada tabel 5.17. Sesuai dengan perhitungan nilai OR pada 95%CI, maka dapat dikatakan bahwa orang yang pernah mengalami pelecehan seksual berisiko 11 kali lebih tinggi untuk memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan.

Sesuai dengan sebuah penelitian yang dilakukan Connors dan Morse yang mengatakan bahwa wanita yang pernah mengalami pelecehan seksual ketika masih remaja memiliki risiko yang sangat besar untuk mengalami penyimpangan perilaku makan atau penyimpangan mental lainnya (McComb, 2000: 168). Fairburn, et al (1998) juga melaporkan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual 5,7 kali berisiko untuk mengalami BED. Di dalam studi lainnya, Fairburn dan rekan (1999) juga melaporkan bahwa perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual 3,4 kali berisiko untuk mengalami anoreksia nervosa.

6.8 Media

Dari semua jenis media (majalah, acara televisi dan situs internet) pada tabel 5.9 menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab jarang. Jarang disini dimaksudkan sebagai frekuensi mengakses/keterpaparannya kurang dari atau sama dengan 1 kali/bulan. Pada uji *chi-square* peneliti menggabungkan kategori jarang dan tidak pernah menjadi satu kategori "jarang dan tidak pernah" hal ini dilakukan karena pada kategori "tidak pernah" pada variabel majalah dan acara televisi hanya 2 responden yang menjawab tidak pernah sehingga ditakutkan akan memberikan hasil yang kurang representatif.

Dari hasil uji statistik antara intensitas keterpaparan baik majalah, acara televisi dan situs internet tidak memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara intensitas keterpaparan dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan. Bila melihat hasil tabulasi silang intensitas keterpaparan dengan majalah terhadap kecenderungan penyimpangan perilaku makan (tabel 5.18) terlihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan majalah yang bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 50%, sedangkan mereka yang jarang dan tidak pernah hanya 29,8%.

Berdasarkan tabel 5.19, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan acara televisi yang bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 44%. Sedangkan mereka yang jarang dan tidak pernah hanya 31%. Berdasarkan tabel 5.20, dapat dilihat bahwa kecenderungan penyimpangan perilaku makan lebih banyak dialami oleh responden yang sering terpapar dengan situs internet bertemakan tren, mode atau gaya hidup, yaitu 46,2%, sedangkan mereka yang jarang dan tidak pernah hanya 33,3%.

Meskipun tidak ditemukannya hubungan bermakna antara intensitas keterpaparan dengan media terhadap kecenderungan penyimpangan perilaku makan, media massa tetap memiliki kontribusi penting dalam penyebarluasan persepsi kurus sebagai bentuk tubuh yang ideal. Seperti dikatakan oleh Fairburn dan Hill (2005) media sering kali disalahkan karena menggunakan model yang kurang representatif dalam hal ini memiliki tubuh yang kurus, karena seringnya terpapar dengan tubuh kurus pada media hal ini menimbulkan rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kristen Harrison menemukan bahwa pembaca majalah, terutama yang banyak terpapar media banyak menggambarkan tubuh kurus dan mempromosikan tubuh kurus, memiliki hubungan dengan kejadian penyimpangan perilaku makan pada wanita (McComb, 2001:181).